

**PERMINTAAN EKSPOR MUTIARA INDONESIA KE PASAR JEPANG
TAHUN 1997-2014**

Yolanda Reisha

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Yolandareisha08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui perkembangan permintaan ekspor mutiara Indonesia ke pasar Jepang dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan ekspor mutiara Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan data time series dalam periode waktu tahun 1997-2014.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Uji MWD, Asumsi Klasik dengan melalui pengujian Autokorelasi, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Koefisien Determinasi (R^2), Uji F dan Uji T. Dengan variabel-variabel diantaranya adalah harga ekspor mutiara Indonesia, GDP Jepang, dan nilai tukar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Dinas Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, UN cometrade, Bank Indonesia, World Bank dan Asosiasi Budidaya Mutiara Indonesia dalam bentuk *Time series* tahun 1997-2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga ekspor mutiara Indonesia signifikan positif terhadap permintaan ekspor mutiara ke pasar Jepang, variabel GDP Jepang tidak signifikan terhadap permintaan mutiara Indonesia ke pasar Jepang, sedangkan variabel nilai tukar signifikan negatif terhadap permintaan mutiara Indonesia ke pasar Jepang.

(Kata Kunci : *Permintaan Ekspor mutiara Indonesia, harga mutiara Indonesia, GDP negara importir, nilai tukar*)

PENDAHULUAN

Mutiara merupakan salah satu komoditi dari sektor kelautan yang bernilai ekonomi tinggi. Mutiara yang merupakan komoditas perhiasan dengan harga tinggi suatu potensi besar yang dimiliki perairan Indonesia. Mutiara merupakan komoditas perikanan laut yang memiliki nilai pasar yang baik dan relatif stabil. Indonesia adalah salah satu negara penghasil mutiara kualitas ekspor yang dikenal dengan julukan *south sea pearl* setara dengan mutiara dari Australia, Filipina dan Myanmar. Mutiara yang diproduksi oleh negara Indonesia ini memiliki keunggulan yang merupakan salah satu mutiara budidaya yang terkenal dengan ukuran yang besar dan keindahan akan kilauannya sehingga dijuluki *queen of pearl* atau disebut juga ratunya mutiara yang pernah dicanangkan sebagai salah satu mutiara terbaik dan terbesar di dunia dalam sebuah konferensi di Kobe, Jepang pada tahun 1995 (Asbuni 2013).

Berdasarkan Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa dalam volume produksi mutiara Indonesia menempati urutan pertama sebesar 3.833 kg. Dalam nilai produksi Indonesia urutan kedua setelah Australia, dengan nilai produksi sebesar US\$ 85 juta. Dalam harga rata-rata per *momme* Indonesia sebesar US\$ 83, Indonesia menempati urutan ke tiga setelah Australia dan Myanmar. Tercatat peningkatan permintaan perhiasan dari mutiara dan harganya yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

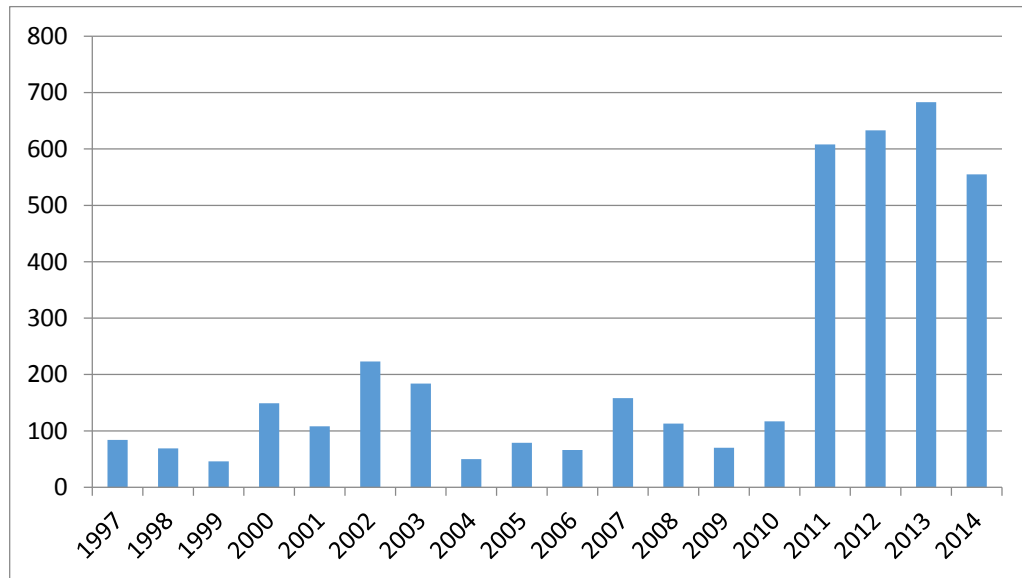
Tabel 1.1 Volume, Nilai Produksi dan Harga Rata-Rata Mutiara

Negara	Produksi(Kg)	Nilai(US\$)	Harga Rata-Rata (US\$/Momme) (Kg)
Indonesia	3.833	25	83
Australia	3.187	123	145
Philiphina	1.612	13	55
Myanmar	610	2	95

Sumber: UN Comtrade, 2014 (diolah)

Pada periode 1997-2014, ekspor mutiara ke Jepang menunjukkan peningkatan tinggi pada tahun 2011 (Grafik 1.1). hal ini menunjukkan industri mutiara Indonesia menjadi pemasok penting bagi Jepang.

**Grafik 1.1 Distribusi Perdagangan Mutiara Indonesia (Ekspor) ke Jepang
Tahun 1997-2014**



Sumber: UN Comtrade, 2016 (diolah)

Tingginya permintaan mutiara Indonesia sejak tahun 2011 menarik untuk dikaji. Faktor-faktor apa yang meningkatkan permintaan mutiara Indonesia di Jepang. Oleh karena itu penelitian ini mengambil tema dengan judul “Permintaan Ekspor Mutiara Indonesia Ke Pasar Jepang Tahun 1997-2014”.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari peneliti ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga ekspor mutiara terhadap volume ekspor mutiara Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh GDP Jepang terhadap volume ekspor mutiara Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap volume ekspor mutiara indonesia?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga ekspor mutiara di pasar internasional terhadap ekspor mutiara Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh GDP Jepang terhadap volume ekspor mutiara Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor mutiara Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Sukmawati (2011), melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor mutiara Indonesia. Pada percobaan penelitian tersebut menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi perkembangan permintaan ekspor mutiara Indonesia dan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor mutiara Indonesia. Model analisis data yang digunakan Sukmawati adalah model regresi berganda dengan metode estimasi *Pooled Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf nyata sepuluh persen GDP per kapita negara importir, nilai tukar negara importir, harga ekspor mutiara ke negara tujuan secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan ekspor mutiara Indonesia, sedangkan populasi negara importir tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata sepuluh persen terhadap permintaan ekspor mutiara Indonesia.

Karlinda (2012), melakukan penelitian terhadap “*Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Mutiara Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara dan analisis *Export Product Dynamics* (EPD) yang digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitifnya serta mengetahui suatu komoditi dengan performa dinamis atau tidak. Lalu dilakukan analisis *gravity model* dengan pendekatan data

panel untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor mutiara Indonesia. Hal ini dilakukan karena melihat beragamnya karakteristik dari masing-masing negara sehingga dapat berpengaruh pada perdagangan internasional. Variabel yang dimasukkan pada gravity model adalah GDP per kapita negara tujuan, nilai tukar negara tujuan, nilai ekspor mutiara Indonesia tahun sebelumnya, populasi negara tujuan, dan jarak ekonomi.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data time series selama periode 1999-2011 dan *cross section* tiga negara importir mutiara Indonesia yaitu Australia, Hongkong, dan Jepang. Adapun jenis HS yang digunakan adalah gabungan dari HS710110 dengan produk *natural pearls* dan HS710121 dengan produk *cultured pearls, unworked*. Hasil yang didapat dari analisis RCA dan EPD, bahwa komoditi mutiara Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat ke negara Australia, Hongkong dan Jepang. Namun hanya ke Australia dan Jepang saja yang mengalami peningkatan permintaan ekspor mutiara. Hasil analisis dengan *gravity model* diperoleh bahwa GDP per kapita riil negara importir, nilai tukar, dan nilai ekspor tahun sebelumnya signifikan dan berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor mutiara Indonesia; populasi negara importir signifikan dan berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor mutiara Indonesia, dan jarak ekonomi tidak signifikan. Posisi pasar “Rising Star” dengan daya saing yang kuat di Australia dan Jepang, sebaiknya pemerintah mendorong perusahaan atau industri mutiara dalam negeri untuk menjaga pada posisi pasar yang sudah ideal dengan daya saing yang kuat tersebut. Pada posisi pasar “Lost Opportunity” di Hongkong, sebaiknya pemerintah mendorong perusahaan mutiara untuk lebih produktif dalam memproduksi komoditi mutiara dengan cara meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), menjalin hubungan bilateral yang lebih kuat agar Indonesia memperoleh informasi yang baik mengenai kebutuhan impor negara tersebut dan mengenai strategi kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh negara importir lainnya sebagai bahan pembandingan agar dapat menerapkan kebijakan yang lebih baik.

Ambarianti (2007), melakukan penelitian tentang “*faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor beras Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan independent terdiri dari produksi beras Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, harga beras eceran, dan konsumsi beras per kapita. Hasil perhitungan Ambarianti, diperoleh bahwa semua variabel yang digunakan berpengaruh nyata secara bersama-sama dalam peningkatan dan penurunan volume ekspor beras Indonesia. Hasil analisis regresi menyatakan bahwa dari keempat variabel eksogen berpengaruh nyata terhadap volume ekspor beras Indonesia, yaitu produksi beras Indonesia (pada taraf 0,2) dan konsumsi beras per kapita (pada taraf 0,01). Variabel eksogen yang tidak berpengaruh nyata adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan nilai P value 0,539 dan harga beras eceran dengan nilai P value 0,883.

Oktora (2009), melakukan penelitian tentang “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan TPT Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi perkembangan permintaan ekspor TPT Indonesia dan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor TPT Indonesia serta seberapa besar faktor-faktor tersebut berpengaruh. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel-variabel nilai tukar, GDP perkapita Eropa sebagai negara tujuan kedua ekspor TPT Indonesia, harga ekspor TPT Indonesia, harga ekspor India (pesaing), *dummy* krisis, dan *dummy* kuota. Hasil penelitian Oktara menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor TPT Indonesia adalah nilai tukar, harga ekspor India (pesaing), GDP perkapita Eropa sedangkan, *dummy* krisis dan *dummy* kuota tidak berpengaruh nyata pada taraf 5 persen terhadap permintaan ekspor TPT Indonesia. Nilai tukar, harga ekspor India (pesaing), GDP perkapita Eropa berpengaruh positif terhadap permintaan TPT Indonesia, sedangkan harga ekspor TPT Indonesia berpengaruh negatif.

Widianingsih (2009), melakukan penelitian mengenai “*faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Malaysia, Singapura dan Cina*”. Penelitian tersebut melalui pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura dan Cina. Dalam penelitiannya menggunakan empat variabel yaitu : harga ekspor biji kakao Indonesia, populasi penduduk Malaysia, Singapura dan Cina, nilai tukar mata uang negara pengimpor terhadap US\$, dan pendapatan per kapita Malaysia, Singapura dan Cina. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk pooled (panel) tahun 1992 hingga 2007. Dari hasil estimasi dengan menggunakan panel data melalui pendekatan fixed effect diketahui bahwa dari empat variabel yang digunakan terdapat satu variabel yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor biji kakao Indonesia yaitu variabel harga ekspor. Hal ini dikarenakan harga ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional lebih rendah dibanding harga pesaing. Sehingga peningkatan harga ekspor biji kakao di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor biji kakao Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari perdagangan internasional antara lain adalah (Salvatore, 1997) :

1. Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan

terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.

2. Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, yaitu dapat mengekspor komoditas yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditas yang dihasilkan negara lain jika diproduksi sendiri biayanya akan mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri.

Teori Permintaan Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang di miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2000).

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang Negara lain. Nilai tukar mata uang (*kurs*) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara.

Harga

Harga adalah sejumlah nilai yang ditetapkan pelanggan yang mengambil manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli (Husein, 1999).

GDP percapita

GDP per kapita adalah perbandingan antara GDP dengan jumlah populasi atau ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh setiap individu. Oleh karena itu GDP per kapita dapat mengukur kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Jika GDP per kapita suatu negara cukup tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan pembelian sehingga merupakan pasar yang potensial bagi pemasaran suatu komoditi (Mankiw, 2000).

METODE ANALISIS

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Metode analisis data yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Untuk memudahkan dalam pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka data tersebut dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dan diolah dengan menggunakan E-views. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Secara umum model persamaan linear sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e$$

Keterangan:

Y adalah Volume produksi Mutiara Indonesia ke Jepang (Kg)

X₁ adalah Jumlah Harga Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang (Juta/US\$/Kg)

X₂ adalah Jumlah GDP Jepang (juta/US\$)

X₃ adalah Jumlah Kurs Jepang (Rupiah)

e : variabel pengganggu/residual (error term)

β₀ : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien masing-masing variabel independen untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai (memiliki error terkecil), dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji pemilihan model regresi(MWD), uji t, uji F serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Uji MWD

Ada dua model yang biasa digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi. Model tersebut adalah model linier dan log linier. Ada dua cara pemilihan model linier atau log linier yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang di kembangkan oleh mackinnon,white dan davidson (MWD). Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Log Linier} \rightarrow \text{Log}(Y) = \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + e$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari varibel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F1.
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1 - F2$ dan $Z2 = \text{antilog } F2 - F1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z1 + e$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\text{Log (Y)} = \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + \beta_4 Z_2 + e$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier.

Hasil analisis data setelah dilakukan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa model yang digunakan adalah :

Nilai probabilitas Z2 adalah $0.0666 > \alpha 5\%$ maka menolak H_0 , Artinya variabel Z2 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier. Kesimpulannya model linier layak digunakan untuk menjelaskan volume ekspor mutiara Indonesia karena dilihat dari nilai probabilitas (F-statistik) pada Z1 0.90656 dan nilai probabilitas (F-statistik) pada Z2 sebesar $0.777651 > \alpha 5\%$ maka kedua model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas yang lebih kecil yang akan digunakan yaitu nilai probabilitas (F-statistik) Z2. Jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R²), Pada model log linear 0.777651 dan pada linear 0.90656, maka pengujian model terbaik adalah model linier berdasarkan ukuran nilai R-squared yang lebih besar mendekati angka 1, agar hipotesis terjawab dengan valid.

Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis data setelah dilakukan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa model yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

- **Uji Autokorelasi**

Tabel 1.1 Hasil Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.139417	Prob. F(2,12)	0.3523
Obs*R-squared	2.872714	Prob. Chi-Square(2)	0.2378

Pada tabel 4.5.P Value Obs*R-squared = 2.872714 dan nilai probabilitasnya adalah 0.2378 dimana $0.2378 > 0.05$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

- **Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai R² sebesar 0.830232. Apabila R² antar variabel bebas > dari R² model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila R² antar variabel < dari R² model maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 1.2 Uji Multikolinieritas

	Y	X3	X2	X1
Y	1.000000	0.850690	-0.181600	-0.325852
X3	0.850690	1.000000	-0.070581	-0.039086
X2	-0.181600	-0.070581	1.000000	-0.072103
X1	-0.325852	-0.039086	-0.072103	1.000000

- **Uji Heteroskedastisitas**

Hasil P-Value Obs*R-squared = 10.97982 dan nilai probabilitasnya adalah 0.3638 dimana $0.2028 > 0.05$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 1.3 Hasil Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.759543	Prob. F(8,9)	0.2086
Obs*R-squared	10.97982	Prob. Chi-Square(8)	0.2028
Scaled explained SS	4.135931	Prob. Chi-Square(8)	0.8447

Uji Statistik

- **Koefisien Determinasi (R^2)**

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 8* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.830232 menandakan bahwa variasi dari volume ekspor mutiara Indonesia (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel independen yaitu harga ekspor mutiara Indonesia (X1), GDP per kapita negara importir (X2), dan Nilai tukar riil (X3), 83.02%, sedangkan sisanya sebesar 17.98% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

- **Uji T**

Tabel 1.4 Hasil Uji T Statistik

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/21/16 Time: 00:15
Sample: 1997 2014
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7984.093	2873.089	2.778923	0.0148
X1	0.000140	1.87E-05	7.498154	0.0000
X2	-0.003866	0.002951	-1.310051	0.2113
X3	-30.64309	11.14277	-2.750044	0.0156
R-squared	0.830232	Mean dependent var	221.9444	
Adjusted R-squared	0.793853	S.D. dependent var	224.7876	
S.E. of regression	102.0613	Akaike info criterion	12.28215	
Sum squared resid	145831.0	Schwarz criterion	12.48001	
Log likelihood	-106.5394	Hannan-Quinn criter.	12.30944	
F-statistic	22.82180	Durbin-Watson stat	1.196916	
Prob(F-statistic)	0.000012			

Berdasarkan uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik Variabel X1(Harga mutiara Indonesia)

Variabel harga menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara perbandingan tingkat signifikan marginal (marginal signifikan level), menolak H_0 , variabel harga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor mutiara Indonesia.

4. Uji t-statistik Variabel X2 (GDP)

Variabel GDP menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.2113 > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya variabel GDP per kapita tidak berpengaruh terhadap volume ekspor mutiara Indonesia.

5. Uji t-statistik Variabel X3 (Nilai tukar riil)

Variabel nilai tukar riil memiliki tingkat probabilitas $0.0156 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya variabel nilai tukar riil berpengaruh signifikan negatif terhadap volume ekspor mutiara Indonesia.

- **Uji F**

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji f. Dimana uji f merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar $0.000004 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya Variabel harga mutiara Indonesia, GDP negara importir, dan nilai tukar rill secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor mutiara Indonesia tahun 1997-2014.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa harga mutiara Indonesia berpengaruh positif terhadap volume ekspor ke pasar Jepang dengan nilai signifikan sebesar

0.0000 dengan koefisien variabelnya bernilai positif 0.000140 yang berarti bahwa setiap peningkatan ekspor sebesar 1% akan meningkatkan permintaan mutiara sebesar 0.000140 kg dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil perhitungan elastisitas diketahui bahwa variabel harga ekspor bersifat elastis sebesar 2.5225. Karena satu persen variabel independen mengakibatkan perubahan variabel dependen lebih dari satu persen. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa harga ekspor ke negara tujuan berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan ekspor. Karena jika dibandingkan dengan harga mutiara negara pesaing yaitu Hongkong maka harga mutiara Indonesia cenderung lebih murah, sehingga akan berdampak positif terhadap permintaan akan ekspor mutiara Indonesia. Tingginya harga ekspor mutiara Hongkong akan mengakibatkan negara Jepang akan mengalihkan impor ke negara pengekspor mutiara lain dalam hal ini adalah Indonesia karena harga yang relatif murah. Hal ini menunjukkan bahwa harga mutiara di negara tujuan merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan mutiara Indonesia di Jepang.

Hasil penelitian menemukan bahwa GDP per kapita negara importir tidak signifikan. GDP per kapita merepresentasikan ukuran daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa suatu negara. Dari hasil estimasi model diketahui bahwa variabel GDP per kapita negara importir bersifat inelastis sempurna sebesar 0.00006 artinya jika permintaan ekspor ke negara tujuan meningkat sebesar satu persen akan menurunkan volume permintaan ekspor mutiara dari 0.00006 kg, *ceteris paribus*.

Dari hasil estimasi dapat diketahui juga bahwa variabel GDP per kapita tidak berpengaruh pada taraf nyata 5 persen yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel GDP per kapita negara Jepang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi permintaan ekspor mutiara Indonesia. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya pendapatan masyarakat tidak akan mempengaruhi permintaan terhadap mutiara Indonesia, biasanya sebagian

besar masyarakat yang membeli mutiara untuk barang investasi dan sebagai simbol status sosial seseorang dan di negara Jepang mutiara sebagai salah satu *icon high society's fashion* (Avianty, Ifa. 2016. Inspirasi Fashion Pesohor Dunia Dengan Mutiara Laut Selatan).

Berdasarkan hasil analisis regresi data time series permintaan ekspor mutiara Indonesia diperoleh nilai signifikansi 0.0156 lebih kecil dari 0.05 (taraf α). Namun, demikian hasil koefisien regresi bernilai negatif sebesar -30.64309 yang berarti bahwa setiap kenaikan kurs maka akan menurunkan tingkat permintaan mutiara Indonesia sebesar 30.64309 kg. Hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor mutiara Indonesia. Karena pada saat nilai tukar mengalami depresiasi akan memberi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor mutiara ke pasar Jepang. Akan tetapi untuk ekspor mutiara pada saat ini sedang mengalami penurunan salah satunya disebabkan oleh ekonomi global, akaibatnya permintaan dari negara-negara utama yaitu Jepang pada industri mutiara mengalami penurunan. Selain itu juga disebabkan karena kecendrungan untuk memproduksi mutiara sangat tinggi serta adanya mutiara imitasi yang banyak beredar dan adanya pungutan dari pemerintah daerah yang mengaitkan otonomi daerah. Selama ini harga pasar mutiara di dunia masih menurun karena adanya krisis global pada tahun 2008 (Sarif cicip Sutarjo, Kementrian Kelautan dan Perikanan Indonesia, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai permintaan ekspor mutiara Indonesia ke pasar Jepang tahun 1997-2014 diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Analisis hasil mutiara Indonesia ke pasar Jepang menunjukkan hasil yang signifikan positif dan merupakan barang yang elastis. Hal ini dikarenakan harga mutiara Indonesia cenderung lebih murah dari pada pengeksport mutiara lainnya.

2. GDP per kapita tidak berpengaruh terhadap permintaan ekspor mutiara Indonesia. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya pendapatan masyarakat Jepang tidak akan mempengaruhi permintaan terhadap mutiara Indonesia dan mengidentifikasi bahwa sebagian besar masyarakat yang membeli mutiara sebagai barang investasi atau simbol status sosial dan di negara Jepang mutiara sebagai salah satu *icon high society's fashion* (Avianty, 2016).
3. Hasil analisis nilai tukar menunjukkan hasil yang signifikan negatif. Peningkatan nilai tukar Rupiah per Yen mengalami depresiasi akan menurunkan volume ekspor mutiara Indonesia di pasar Jepang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, maka disarankan kebijakan sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan meningkatkan harga mutiara Indonesia dan mutiara yang masuk kedalam wilayah Indonesia agar bisa bersaing dengan harga mutiara negara pesaing lainnya karena pada saat ini ekspor mutiara Indonesia relatif murah.
2. Untuk GDP perkapita menunjukkan apa yang terjadi atas pengeluaran output jika jumlah berubah tetapi harga tetap. GDP perkapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standart hidup seseorang. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup. Negara kaya dicerminkan oleh pendapatan perkapita yang tinggi dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.
3. Pengelolaan nilai tukar Rupiah terhadap Yen. Penurunan nilai tukar justru akan menurunkan ekspor mutiara ke Jepang. Oleh karena itu menurunkan kontent impor pengangkutan ke Jepang menggunakan kapal berbendera Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarinanti, M. 2007, *Analisis yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras di Indonesia* (skripsi) IPB, Bogor.

Asosiasi Budidaya Mutiara Indonesia. 2013. *SNI Mutiara*. 2013. Jakarta.

- Boediono, 2001. *Ekonomi Makro* Edisi 4. Yogyakarta : BPFE
- Griffin, Ricky W dan Ronald J. Ebert. 2007. *Bisnis Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Husein, U. 1999. *Metode Penelitian : Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jatnika, A. 2013. *Dampak Pemberlakuan Asean- China Free Trade Area Terhadap Industri Mutiara Air Laut Di Indonesia Tahun 2012*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. www.kemenperin.go.id
(diakses 23 September 2016)
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makro Ekonomi* Terjemahan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mankiw, N.G. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Penerjemah: Imam Nurmawan. Penerbit Erlangga, Jakarta. Terjemahan dari: *Macroeconomics*.
- Oktora, R. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan TPT Indonesia*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Penerjemah Haris Munandar. Jakarta : Erlangga.
- Sukmawati, A. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Mutiara Indonesia* (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Todaro, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga*, Jilid I. Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- United Nation Commodity Trade Statistics. 2016. *UNCOMTRADE Database*. [UNCOMTRADE Online]. <http://comtrade.un.org> (diakses pada tanggal 6 Oktober 2016)

Widarjono A. 2013. *Ekonometrika edisi Keempat*. UUP STIM YKPN

World Bank. 2016. World Bank Economic Database. www.worldbank.org
(diakses pada tanggal 6 Oktober 2016)